

## STUDI EKSPLORASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, KUALIFIKASI AKADEMIK GURU DAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGAJAR DI SMA NEGERI 1 TURI SLEMAN

### *AN EXPLORATORY STUDY OF THE PRINCIPAL'S SUPERVISION, TEACHERS' ACADEMIC QUALIFICATIONS, AND TEACHERS' TEACHING COMPETENCIES AT SMA NEGERI 1 TURI SLEMAN*

oleh:

trisni susilaningrum

fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta

trisnisusilaningrum@gmail.com

Pembimbing: Drs. Suwarno. M.Pd

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) bagaimana supervisi kepala sekolah, (2) kualifikasi akademik guru, (3) kompetensi guru dalam mengajar di SMA N 1 Turi Sleman. Subjek penelitian sebanyak 20 guru tetap di SMA N 1 Turi Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan tanggapan responden dari hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa (1) Supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah baik, pada tahap perencanaan sebesar 55% menunjukkan kategori sangat baik, sebesar 40% pada kategori baik dan pada kategori cukup mendapat 5%. Pada tahap pelaksanaan kategori sangat baik memperoleh 35%, pada kategori baik dan cukup sama-sama mendapat 30% dan kategori tidak baik memperoleh 5%. Tahap evaluasi masuk kategori baik sebesar 50%, kategori sangat baik mendapat 40% dan pada kategori cukup dan tidak baik memperoleh masing-masing 5%. (2) Kualifikasi akademik guru, yaitu kategori baik dan sangat baik sama-sama memperoleh 45%. Dalam kategori cukup memperoleh 10%. (3) Kompetensi guru termasuk dalam kategori baik dan sangat baik di masing-masing kategori sama besar yaitu 50%. Dijelaskan sebagai berikut : a). kompetensi profesional mendapat 55% untuk kategori baik dan kategori cukup sebesar 15%, dan kategori sangat baik sebesar 30%. b). Kompetensi sosial pada kategori sangat baik sebesar 60% dan pada kategori baik sebesar 40%. c). Kompetensi pribadi mendapat kategori sangat baik sebanyak 75% dan kategori baik sebanyak 25%. d). Kompetensi pedagogik pada kategori baik yaitu 60% sedangkan dalam kategori sangat baik sebanyak 40%.

Kata kunci: supervisi kepala sekolah, kualifikasi akademik, kompetensi guru

#### **Abstract**

*This study aims to investigate: (1) the principal's supervision, (2) teachers' academic qualifications, and (3) teachers' teaching competencies at SMAN 1 Turi, Sleman. The research subjects were 20 permanent teachers at SMAN 1 Turi, Sleman. The data were collected by a questionnaire. The quantitative analysis used the descriptive statistics and the qualitative analysis comprised data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study based on the respondents' responses from the results of the categorization are as follows. (1) The principal's supervision is good. In the planning stage, 55% is in the very good category, 40% in the good category, and 5% in the moderate category. In the implementation stage, 35% is in the very good category, 30% in each of the good and moderate categories, and 5% in the poor category. In the evaluation stage, 50% is in the good category, 40% in the very good category, and 5% in each of the moderate and poor categories. (2) Regarding the teachers' qualifications, 45% are in each of the good and very good categories and 10% in the moderate category. (3) Regarding the teachers' competencies, 50% are in each of the good and very good categories. The explanation is as follows: a) regarding the professional competency, 55% are in the good category, 15% in the moderate category, and 30% in the very good category; b) regarding the social competency, 60% are in the very good category and 40% in the good category; c) regarding the personal competency, 75% are in the very good category and 25% in the good category; and d) regarding the pedagogic competence, 60% are in the good category and 40% in the very good category.*

**Keywords:** *principal's supervision, academic qualifications, teachers' competencies*

## PENDAHULUAN

Kemajuan IPTEK mengalami percepatan dan kecepatan yang luar biasa, memberi pengaruh pada perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Pada bidang pendidikan, berdampak munculnya kesadaran baru untuk merevitalisasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam menyiapkan peserta didik dan generasi muda masa depan yang mampu merespon kemajuan IPTEK, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Syafaruddin Anzizhan (2004:1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya (Kunandar, 2007: 10).

Saat ini Pendidikan di Indonesia dikatakan masih rendah dimana menurut NRMnews (29/3/2013), Indonesia menempati posisi urutan ke 110 dari 180 negara di dunia yang disurvei. Dari Okezone.com (1/6/2013) Indonesia berada di peringkat ke 64 untuk pendidikan diseluruh dunia dari 120 negara, menurut Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO, yang sebelumnya pada tahun 2011 dari data

Education Development Index (EDI) Indonesia berada di peringkat ke 69 dari 127 negara.

Lemahnya sistem pendidikan nasional selama ini, disinyalir dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya banyaknya guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik minimum. Dari data renstra\_kemdikbud\_2010-2014 menjelaskan “APK jenjang pendidikan menengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009, APK jenjang pendidikan menengah telah mencapai 69,60%. Namun, akses pendidikan menengah di Indonesia masih jauh relatif rendah jika dibandingkan dengan tingkat partisipasi pendidikan jenjang menengah dengan negara-negara asia lainnya, seperti Singapura dan Jepang yang telah mencapai 100% atau Thailand dan China yang telah mencapai tingkat APK di atas 70%”.

Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk diperhatikan guna menciptakan pembangunan suatu negara yang berkualitas sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hamzah B. Uno (2010: 1) mengartikan pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka perlu adanya tatanan yang baik dalam lingkungan pendidikan. Tatanan tersebut antara lain, tersedianya berbagai komponen yang dibutuhkan dalam suatu pendidikan, seperti sarana prasarana yang menunjang, guru yang berkualitas, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari berbagai komponen tersebut, salah satu komponen yang paling mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah guru. Sebab, di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Kunandar, 2007: 40). UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menguraikan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada tahun 2012 dan tahun seterusnya pembinaan dan pengembangan profesi guru terus dilakukan secara simultan, yaitu mensinergikan dimensi analisis kebutuhan, penyediaan, rekrutmen, seleksi, penempatan, redistribusi, evaluasi kinerja, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, dan sebagainya. Dari kebijakan profesi guru, pengembangan profesi guru pada tahun 2013 direncanakan dilaksanakannya penuntasan sertifikasi guru dibawah S1 atau D4, pada tahun 2014 penuntasan peningkatan S1 atau D4 dan pelaksanaan PK Guru dan PKB berdasarkan hasil PK Guru, pada tahun 2015 penuntasan sertifikasi guru dalam jabatan dan pendidikan profesi guru bagi calon guru, pada tahun 2016 pengangkatan calon guru harus sudah bersertifikat. Berkaitan dengan penyediaan guru, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, tentang Guru telah menggariskan bahwa penyediaan guru menjadi kewenangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan sebagai penyediaan guru berbasis perguruan tinggi. Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi

akademik sekurang-kurangnya S1/D- IV dan bersertifikat pendidik. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh negara sebagai guru profesional. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maupun PP No. 74 tentang Guru, telah mengamanatkan bahwa ke depan, hanya yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan nonkependidikan yang memenuhi syarat sebagai guru. Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi. Maka dari itu, guru dikatakan sebagai komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama (Mulyasa, 2009: 5).

Merupakan salah satu usaha pemerintah untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena guru penanggung jawab kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan pengaruh dominan terhadap prestasi belajar siswa, walaupun tidak bisa dikesampingkan faktor-faktor lain, misalnya faktor siswa, lingkungan, budaya dan sitem pendidikan itu sendiri. Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas guru, pemerintah telah melakukan beberapa cara antara

lain: lewat *talk show*, *upgrading*, desiminasi, *workshop*, sertifikasi, pendidikan penyetaraan, pelatihan atau training, program bermutu, KKG, MGMP dan cara yang lain.

Salah satu cara efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peran kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru secara langsung berinteraksi dengan murid ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga kepala sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu, sebagai seorang kepala sekolah perlu membimbing, membina serta mengarahkan dengan baik kepada para guru, salah satu caranya yaitu dengan adanya supervisi kepala sekolah kepada para guru. Menurut Pidarta (2009:9) guru yang baik tanpa diatur oleh kepala sekolah yang kurang baik belum tentu dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Begitu pula halnya kepala sekolah yang baik tetapi guru yang kurang baik belum tentu dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Peran guru akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah secara tepat. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat membantu mengembangkan kompetensi guru dan membantu pada saat guru mengalami kesulitan dalam menjalankan

tugas. Kelemahan-kelemahan yang sering terjadi dalam kegiatan supervisi menekankan pada aspek teknis yang menitikberatkan pada sistem supervisi yang kurang memadai dan sikap mental kurang sehat dari supervisor. Hal-hal yang dilakukan sebagai berikut: (1) supervisi yang masih menegakkan aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional; (2) tatap muka antar supervisor dan guru sangat sedikit; (3) hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab sehingga guru kurang bersikap terbuka. Maka dituntut komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru, sehingga guru dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin yang memungkinkan guru memiliki motivasi kerja yang tinggi. Guru terkait dengan sistem pembelajaran beserta hal yang mempengaruhinya seperti kurikulum dan penjaminan mutu pendidikan masih belum dapat menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif, sehingga dibutuhkan langkah-langkah yang strategis untuk dapat secepat mungkin mengatasi masalah yang dihadapi.

Peningkatan kualitas pendidikan dan layanan pendidikan di Indonesia sedang gencarnya digalakkan, dengan diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu

dan kualitas pendidikan yang ada terutama peran guru dalam mendidik peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum 2013 berpusat pada keaktifan peserta didik dalam menuntut ilmu sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi dimana guru sebagai agen pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai kompetensi dalam dirinya, sehingga diharapkan dengan peningkatan kompetensi tersebut akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Seberapa efektif guru mengajar di dalam kelas maka dibutuhkan supervisi, yang menjadi tugas Kepala Sekolah. Jika pada kenyataannya guru dalam mengajar belum mampu menggunakan variasi metode pembelajaran, dikhawatirkan minat belajar siswa akan berkurang. Sekolah yang belum menerapkan kegiatan supervisi dengan baik, cenderung membiarkan guru mengajar dengan sesuka hati dan kemampuan seadanya sesuai keinginan hati untuk mengajar dan tidak ada kontrol dalam memperbaiki kekeliruan dalam mengajar. Kepala sekolah tidak mengetahui adanya kekeliruan guru saat mengajar dan guru juga tidak mengetahui adanya kekeliruan dan cara memperbaiki kekeliruan tersebut. Maka dari itu proses pembelajaran berjalan tanpa adanya

kontrol yang jelas dan jaminan mutu pembelajaran yang belum berkualitas. Belum lagi bagi guru yang belum berpengalaman dalam mengemban tugasnya, guru yang tidak efektif, guru yang bekerja tidak efektif, guru yang superior, guru yang mempunyai kelemahan pribadi, guru yang kurang rajin, kurang demokratis dan lain sebagainya.

Guru harus paham bahwa tugas dan tanggung jawabnya dilakukan sendiri, dan merupakan beban moral yang harus diemban secara profesional. Secara aktual guru belum menunjukkan pekerjaan profesional, karena didalam praktiknya masih banyak pelanggaran terhadap kode etik profesinya baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam *monitoring* dan evaluasi, termasuk sertifikasi guru yang sedang dilakukan sekarang ini (Mulyasa, 2015:9). Dalam praktiknya tidak semua guru mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas serta tanggung jawab profesinya, bahkan masih banyak guru yang tidak berlatar belakang pendidikan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di daerah, tetapi juga di perkotaan. Masih banyak guru yang *miss-matching*, mengajar mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, wajar kalau pencapaian

ujian nasional nilainya rendah bahkan dimanipulasi, karena bagaimana para peserta didik dapat menunjukkan penguasaan dan pemahamannya terhadap berbagai karakter dan kompetensi dalam setiap bidang studi, kalau penugasan guru terhadap materi (*content*) rendah. Guru juga banyak yang menjadikan profesinya sebagai batu loncatan untuk menjadi pegawai negeri, sehingga tidak menjadi panggilan moral yang diemban secara bertanggung jawab dan profesional. Ditambah lagi belum semua sekolah SMA menerapkan kurikulum 2013, dimana masih menggunakan kurikulum yang lama. Salah satunya di SMA N 1 Turi, di SMA tersebut baru menggunakan kurikulum 2013. Sehingga kepala sekolah dan guru dituntut untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Berdasarkan deskripsi yang dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Sehingga penulis mengambil judul “Studi Eksplorasi Supervisi Kepala Sekolah, Kualifikasi Akademik Guru Dan Kompetensi Guru Dalam Mengajar di SMA Negeri 1 Turi Sleman”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Supervisi Kepala Sekolah**

Istilah supervisi secara umum dikenal berasal dari bahasa Inggris yaitu “*supervision*”, artinya mengawasi, atau atasan

yang menilai dan mengawasi pekerjaan bawahan. Supervisi ialah suatu kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu tugas kepala sekolah. Dimana tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan dan membimbing melalui pertumbuhan kemampuan yang dilakukan oleh guru dan staf untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Menurut Mulyasa (2011:250), terdapat tiga tahapan dalam melakukan supervisi akademik yaitu :

- 1) Tahap awal, meliputi :
  - a) Kepala sekolah menciptakan suasana yang akrab dengan guru.
  - b) Kepala sekolah dengan guru membahas rencana pembelajaran yang dibuat guru untuk menyepakati aspek mana yang menjadi fokus perhatian supervisi, serta menyempurnakan rencana pembelajaran tersebut.
  - c) Kepala sekolah bersama guru menyusun instrumen observasi yang akan digunakan, atau memakai instrumen yang sudah ada, termasuk cara menggunakan dan menyimpulkannya.
- 2) Tahap observasi kelas, kepala sekolah melakukan pengamatan pada guru yang

sedang melaksanakan proses belajar mengajar baik di dalam kelas, laboratorium, atau lapangan. Dengan menggunakan instrumen yang disepakati dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kepala sekolah menempati tempat yang sudah disepakati
  - b) Catatan observasi harus rinci dan lengkap
  - c) Observasi harus terfokus pada aspek yang telah disepakati
  - d) Dalam hal tertentu, kepala sekolah membuat komentar yang sifatnya terpisah dengan hasil observasi
  - e) Jika ada ucapan atau perilaku guru yang dirasa mengganggu proses pembelajaran, kepala sekolah perlu mencatat
- 3) Tahap umpan balik, pada tahap ini observasi didiskusikan secara terbuka antara kepala sekolah dengan guru, sebagai berikut :
    - a) Kepala sekolah memberikan penguatan terhadap penampilan guru, agar tercipta suasana yang akrab dan terbuka
    - b) Kepala sekolah mengajak guru menelaah tujuan pembelajaran yang menjadi fokus perhatian dalam supervisi
    - c) Menanyakan perasaan guru mengenai jalannya pelajaran

- d) Kepala sekolah menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan
- e) Kepala sekolah menanyakan pendapat guru tentang data hasil observasi dan analisisnya
- f) Kepala sekolah dan guru bersama-sama menentukan pembelajaran berikutnya

## 2. Kualifikasi Akademik Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian atau keahlian yang diperlukan untuk mencapai sesuatu (menduduki jabatan). Sedangkan akademik memiliki arti akademis. Jadi kualifikasi akademik adalah keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan baik sebagai pengajar pelajaran, administrasi pendidikan dan seterusnya yang diperoleh dari proses pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Kualifikasi akademik diartikan sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2).

Menurut Hamalik (2011:112), dalam rangka mempersiapkan guru-guru profesional, lembaga pendidikan guru memegang peranan yang penting. Melalui program pendidikan selama 3 dan 5 tahun para calon guru dipersiapkan sedemikian rupa sehingga

meraka memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai sesuai dengan tugas dan jabatan yang diberikan pada calon guru.

Jadi seorang guru sebagai pendidik yang profesional dan kompeten harus memiliki kualifikasi minimum S1 atau D4 yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat pendidik. Bagi seorang guru yang dalam jabatannya belum memenuhi persyaratan tersebut, dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau menunjukkan prestasi akademik yang diakui serta memiliki pengalaman mengajar dengan masa bakti dan prestasi tertentu.

## 3. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Kompetensi merupakan salah satu komponen utama yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh Hadari Nawawi (2002:166) bahwa kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang atau setiap pekerja untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan secara efektif, efisien, produktif dan berkualitas sesuai dengan visi dan misi organisasi. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seseorang, diharapkan pekerjaan yang dilakukannya menjadi lebih optimal.



Menurut Hamzah B. Uno (2011:64) kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi menurut Hamzah B. Uno (2011:61) yakni (a) faktor bawaan seperti bakat, dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk hasil kerja. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan pada *performance* dan perbuatan yang rasional karena mempunyai arah dan tujuan untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi :

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Lebih lanjut dalam undang-undang tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

#### 2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007, disebutkan bahwa kompetensi kepribadian meliputi: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, bertindak mulia, dan teladan, bagi peserta didik dan

masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4). menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### 3) Kompetensi Sosial

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi sosial meliputi: (1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

### 4) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru kompetensi profesional meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Turi Sleman Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Turi Tempel, Km 1, Rt.03/Rw.23, Gununganyar, Donokerto, Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2016.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik

deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dinilai.

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan *mean* atau *rerata* (M) dan *standar deviasi* (SD). Tabel kecendrungan variabel adalah dengan melakukan pengkategorian skor masing-masing variabel. Skala pengukuran yang digunakan adalah *rating scale* yaitu data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Berdasarkan skala model *rating scale*, dari skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, Tidak Baik. Pengkategorian dilakukan berdasarkan *mean* (M) dan *standar deviasi* (SD) pada variabel tersebut. Perhitungan kedudukan digunakan perhitungan rerata ideal dan standar deviasi ideal. Angka rerata ideal dan standar deviasi ideal dihitung dengan acuan norma.

Dalam pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337). Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Supervisi Kepala Sekolah

Berdasarkan deskripsi umum dan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa supervisi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Turi Sleman termasuk dalam kategori baik. Dimana berdasarkan tanggapan responden dari hasil uji kategorisasi termasuk dalam kategori baik dengan total responden sebanyak 6 atau 30%. Pada tahap perencanaan sebanyak 11 responden atau 55% menunjukkan kategori sangat baik, sebanyak 8 atau 40% pada kategori baik dan pada kategori cukup mendapat frekuensi sebanyak 1 atau 5%. Pada tahap pelaksanaan masuk dalam kategori sangat baik memperoleh 7 responden atau 35%, pada kategori baik dan cukup sama-sama mendapat 6 responden atau 30% dan kategori tidak baik memperoleh 1 atau 5%. Terakhir pada tahap evaluasi pada kategori baik memperoleh paling tinggi yaitu sebanyak 10 responden atau 50%, kategori sangat baik mendapat sebanyak 8 responden atau 40% dan pada kategori cukup dan tidak baik memperoleh jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 1 atau 5%.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini guru atau responden sebagian besar berpendapat bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah baik, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi. Kepala sekolah sudah melakukan fungsinya dengan baik sebagai seorang

supervisor. Dimana tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan dan membimbing melalui pertumbuhan kemampuan yang dilakukan oleh guru dan staf untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

## 2. Kualifikasi Akademik Guru

Berdasarkan deskripsi umum dan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa kualifikasi akademik guru di SMA Negeri 1 Turi Sleman adalah bagus. Berdasarkan hasil uji kategorisasi dari kualifikasi akademik guru, yaitu kategori baik dan sangat baik sama-sama memperoleh frekuensi sebanyak 9 atau 45%. Dalam kategori cukup memperoleh frekuensi sebanyak 2 atau 10%.

## 3. Kompetensi Guru

Berdasarkan deskripsi umum dan deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa kompetensi guru di SMA Negeri 1 Turi Sleman dapat dikatakan baik. Berdasarkan tanggapan responden dari hasil uji kategorisasi termasuk dalam kategori baik dan sangat baik di masing-masing kategori dengan jumlah frekuensi sama besar yaitu sebanyak 10 atau 50%. Untuk masing-masing kompetensi dijelaskan sebagai berikut : a). kompetensi profesional mendapat frekuensi paling tinggi sebanyak 11 atau 55% untuk kategori baik dan paling rendah pada kategori cukup dengan frekuensi sebanyak

3 atau 15%, dan kategori sangat baik mendapat frekuensi sebanyak 6 atau 30%.

b). Kompetensi sosial paling tinggi pada kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 12 atau 60% dan pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 8 atau 40%. c). Kompetensi pribadi paling tinggi berada dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 15 atau 75% dan kategori baik dengan frekuensi 5 atau sebanyak 25%. d). Kompetensi pedagogik paling tinggi menempati kategori baik yaitu dengan frekuensi sebanyak 12 atau 60% sedangkan dalam kategori sangat baik hanya mendapat frekuensi sebanyak 8 atau 40%. Sehingga kompetensi guru di SMA negeri 1 Turi Sleman dapat dikatakan bahwa baik karena masing-masing kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik sudah terpenuhi dengan baik dan perlu untuk lebih ditingkatkan.

## KESIMPULAN

### 1. Supervisi kepala sekolah

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah baik, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan sebesar 55% menunjukkan kategori sangat baik, sebesar 40% pada kategori baik dan pada kategori cukup mendapat 5%. Pada tahap pelaksanaan

kategori sangat baik memperoleh persentase sebesar 35%, pada kategori baik dan cukup sama-sama mendapat 30% dan kategori tidak baik memperoleh 5%. Terakhir pada tahap evaluasi masuk kategori baik sebesar 50%, kategori sangat baik mendapat 40% dan pada kategori cukup dan tidak baik memperoleh masing-masing 5%. Kepala sekolah sudah melakukan fungsinya dengan baik sebagai seorang supervisor. Dimana tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan dan membimbing melalui pertumbuhan kemampuan yang dilakukan oleh guru dan staf untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

## 2. Kualifikasi Akademik Guru

Berdasarkan hasil uji kategorisasi dari kualifikasi akademik guru, yaitu kategori baik dan sangat baik sama-sama memperoleh 45%. Dalam kategori cukup memperoleh 10%.

## 3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru meliputi kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik termasuk kategori baik dan sangat baik di masing-masing kategori dengan jumlah persentase sama besar yaitu 50%. Untuk masing-masing kompetensi dijelaskan sebagai berikut : a). kompetensi profesional memperoleh 55% untuk kategori baik dan paling rendah pada kategori cukup sebesar

15%, dan kategori sangat baik sebesar 30%. b). Kompetensi sosial paling tinggi pada kategori sangat baik memperoleh 60% dan pada kategori baik sebesar 40%. c). Kompetensi pribadi paling tinggi termasuk kategori sangat baik sebesar 75% dan kategori baik sebesar 25%. d). Kompetensi pedagogik termasuk kategori baik yaitu 60% sedangkan dalam kategori sangat baik sebesar 40%.

## SARAN

1. Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan dapat dilaksanakan lebih sering lagi supaya guru dapat terpantau, dan memperbaiki kekurangan dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar.
2. Peningkatan kompetensi guru perlu diperhatikan, dengan cara menempuh pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti diklat, mengikuti pelatihan-pelatihan, sering mengadakan MGMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi. 2002. *Kemampuan Mengefektifkan Organisasi*. Gajahmada University Press : Yogyakarta
- Hamzah B. Uno. 2010. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kebijakan Pengembangan Profesi Guru
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat*

- Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Made Pidarta. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan.* Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru.* Rosda : Bandung
- , 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013.* Rosda : Bandung
- Oemar, Hamalik. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Bumi Aksara : Jakarta
- , 2011. *Poses Belajar Mengajar.* Bumi Aksara : Jakarta
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* LN No. 41 Tahun 2005, TLN No 4496. Jakarta: Sekretariat Negara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional
- Renstra\_kemdikbud\_2010-2014
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- , 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin Anzizhan. 2004. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan.* Jakarta : PT Grasindo
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* LN Tahun 2003, TLN No. 4301. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* LN No. 157 Tahun 2005, TLN No. 4586. Jakarta: Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-Undangan.